

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentas. Penyajian hasil diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin.

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Banjarmasin

SMP Negeri 1 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Batu Tiban No. 23 Komplek Mulawarman, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan dengan kode pos 70117. Secara geografis sekolah ini berada di kawasan pusat Kota Banjarmasin sehingga memiliki akses yang mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di sekitarnya.

SMP Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri tertua di Kota Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1927. Dengan sejarah yang panjang sekolah ini telah mengalami berbagai perkembangan dan transformasi baik dalam aspek kurikulum, manajemen kelembagaan maupun peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Keberadaan sekolah ini menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan di Kota Banjarmasin.

Secara kelembagaan SMP Negeri 1 Banjarmasin berstatus sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A yang menunjukkan bahwa mutu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi standar nasional pendidikan. Selain itu sekolah ini juga berstatus sebagai Sekolah Adiwiyata yang mencerminkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan hidup serta pembentukan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik.

Dalam perkembangannya hingga saat ini SMP Negeri 1 Banjarmasin dikenal sebagai sekolah yang memiliki budaya disiplin yang kuat serta aktif dalam mengembangkan berbagai program pembinaan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Banjarmasin

“Mewujudkan Profil Lulusan Yang Berkarakter Anak Indonesia Hebat, Berprestasi, Kompeten Dan Berbudaya Lingkungan”

Sebagai lembaga pendidikan formal SMP Negeri 1 Banjarmasin memiliki visi yang menjadi arah utama dalam penyelenggaraan seluruh program sekolah. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang berprestasi, berakhlak mulia, berkarakter kuat serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Visi ini menjadi landasan

filosofis dalam perumusan kebijakan, program kerja dan aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut SMP Negeri 1 Banjarmasin merumuskan misi sekolah yang menekankan pada penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, penguatan nilai-nilai karakter, peningkatan kedisiplinan serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Misi sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku dan budaya positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Tujuan sekolah dirumuskan sebagai penjabaran operasional dari visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut mencakup upaya menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan sosial serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan moral. Dalam konteks ini pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan sekolah sehingga seluruh program dan kegiatan diarahkan untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial.

c. Karakteristik Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Banjarmasin

Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Banjarmasin dilaksanakan secara terintegrasi melalui berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Program pendidikan karakter tidak berdiri sebagai kegiatan terpisah melainkan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, tata tertib sekolah serta budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten. Pendekatan ini

sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui keterlibatan seluruh unsur sekolah.

Dalam praktiknya pendidikan karakter di sekolah ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, pembiasaan budaya tertib, keteladanan guru serta berbagai kegiatan kesiswaan dan keagamaan. Selain itu guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Dari sisi manajerial pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Banjarmasin melibatkan perencanaan yang terstruktur, pembagian peran yang jelas, pelaksanaan program yang terkoordinasi serta pengawasan yang berkelanjutan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab individu tertentu tetapi sebagai komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Karakteristik inilah yang menjadikan SMP Negeri 1 Banjarmasin relevan sebagai lokasi penelitian khususnya dalam mengkaji implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara sistematis memberikan konteks yang kuat bagi peneliti untuk menggali bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dijalankan dalam praktik nyata.

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data penelitian pada subbab ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data disajikan secara deskriptif dan sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dengan tujuan memberikan gambaran faktual mengenai implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin.

1. Bagaimana Pihak Sekolah Merancang Program Pendidikan Karakter Agar Sesuai Dengan visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Fokus penelitian pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin. Fokus ini diarahkan untuk menggali bagaimana pihak sekolah merancang program pendidikan karakter agar selaras dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Penyajian data pada fokus ini didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK dan agama serta peserta didik. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan studi dokumentasi terkait perencanaan program pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin tidak disusun secara insidental melainkan melalui proses yang sistematis dan terstruktur. Perencanaan tersebut melibatkan berbagai unsur sekolah serta mengacu pada kebijakan pendidikan pemerintah sebagai landasan utama pelaksanaannya

Kepala SMPN 1 Banjarmasin menjelaskan bahwa latar belakang utama perancangan pendidikan karakter di sekolah berangkat dari posisi sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bapak Faridal Eddy Miharto :

“kita sekolah ini adalah kepanjangan tangan pemerintah, jadi kita melaksanakan kebijakan pemerintah, jadi latar belakangnya adalah kebijakan pemerintah bahwa intinya pendidikan itu yang paling utama pembentukan karakter”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa setiap kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk pendidikan karakter harus selaras dengan arah kebijakan nasional. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menempatkan penguatan karakter sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan.

Lebih lanjut Kepala Sekolah menegaskan bahwa meskipun terjadi perubahan kurikulum mulai dari kurikulum dari waktu ke waktu substansi pendidikan karakter tetap menjadi ruh utama pendidikan. Beliau menyatakan bahwa “Setiap pergantian kurikulum itu ada kebijakan pemerintah yang berubah tapi pada prinsipnya pendidikan itu sangat penanaman karakter dan itu dari dulu”⁸⁸

Dalam konteks Kurikulum Merdeka penguatan karakter diwujudkan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Keenam dimensi tersebut dijadikan rujukan utama dalam menetapkan

⁸⁷ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

⁸⁸ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

nilai-nilai karakter prioritas di sekolah. Sebagaimana dijelaskan kepala sekolah “Di kurikulum merdeka ada profil pancasila yang menetapkan 6 dimensi, nah itulah yang menjadi fokus kami”

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen sekolah dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut kemudian dijabarkan ke dalam nilai-nilai karakter prioritas yang dikembangkan di SMPN 1 Banjarmasin seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sikap toleransi, kerja sama serta kemandirian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sekolah

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dirancang secara langsung mengacu pada visi dan misi sekolah. Visi SMPN 1 Banjarmasin menekankan terwujudnya profil lulusan yang berkarakter, berprestasi, kompetitif dan berbudaya lingkungan. Perumusan visi dan misi sekolah tidak dilakukan secara terpisah melainkan mengikuti hierarki kebijakan mulai dari visi Dinas Pendidikan Kota, Provinsi, hingga kebijakan nasional. Ia mengatakan “Rujukan utama visi misi sekolah adalah visi misi dinas pendidikan kota, dinas pendidikan kota ke provinsi, provinsi ke nasional jadi semua saling berkaitan”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perumusan visi dan misi SMPN 1 Banjarmasin disusun secara hierarkis dengan mengacu pada kebijakan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat kota visi dan misi sekolah diselaraskan dengan arah kebijakan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang berfokus pada pemenuhan standar pelayanan pendidikan serta peningkatan kualitas peserta didik

⁸⁹ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

agar menjadi insan yang cerdas dan kompetitif. Pada tingkat provinsi rujukan visi dan misi sekolah mengikuti kebijakan pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan yang menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan karakter sebagai bagian dari prioritas pembangunan bidang pendidikan. Sementara itu pada tingkat nasional visi dan misi sekolah mengacu pada kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Keterkaitan antara kebijakan pendidikan pada tingkat kota, provinsi dan nasional tersebut menjadi landasan dalam perumusan visi dan misi sekolah yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai kebijakan dan program pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin. Dengan demikian pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah merupakan implementasi konkret dari visi dan misi tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa bidang kesiswaan berperan menindaklanjuti visi dan misi sekolah dengan menyinkronkannya ke dalam kegiatan nyata yang menyentuh langsung kehidupan peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Sunardi “Kesiswaan dalam hal ini menindaklanjuti visi misi tersebut tinggal mensinkronkan ke dalam bentuk kegiatan riil yang bisa dilakukan disekolah”⁹⁰ Program-program kesiswaan dirancang agar nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan dalam visi dan misi dapat diwujudkan dalam aktivitas harian peserta didik.

⁹⁰ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan Wakasek Kesiswaan SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari kamis 15 januari jam 14.37

Dalam proses perencanaan pendidikan karakter sekolah melibatkan berbagai pihak melalui mekanisme kelembagaan yang jelas. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa SMPN 1 Banjarmasin memiliki Tim Pengembang Kurikulum Sekolah yang berfungsi sebagai wadah perumusan kebijakan akademik dan kebijakan pendidikan karakter. Tim ini menerima masukan dari guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua serta masyarakat. Masukan tersebut kemudian dibahas dan dirumuskan menjadi kebijakan sekolah melalui forum resmi sebelum ditetapkan dan dilaksanakan.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa kebijakan dan perencanaan pendidikan karakter disosialisasikan kepada guru BK melalui forum rapat sekolah yang dilaksanakan secara rutin baik pada awal tahun pelajaran maupun pada awal semester. Rapat koordinasi tersebut dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran serta guru Bimbingan dan Konseling. Melalui forum tersebut pihak sekolah menyampaikan arah kebijakan pendidikan karakter serta perubahan kebijakan kurikulum yang berlaku. Ibu Maimunah menyampaikan “Kebijakan dan perencanaan kami dikasih tahu termasuk tentang kurikulum merdeka dan sekarang kurikulum nasional”⁹¹

Guru BK tidak hanya menerima informasi tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam perencanaan pendidikan karakter karena perannya sebagai garda terdepan dalam pembinaan perilaku dan karakter peserta didik. Ia menegaskan “Guru BK sangat dilibatkan dalam perencanaan program karakter yang bertujuan pembinaan

⁹¹ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

karakter siswa sebab Guru BK sekarang ini menjadi garda terdepan ditunjuk oleh sekolah dan kepala sekolah”⁹²

Berdasarkan keterangan para informan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas di SMPN 1 Banjarmasin bersumber dari kebijakan kurikulum nasional. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang kemudian diperkuat dengan indikator pada standar kelulusan sekolah. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, disiplin dan berintegritas.

Guru Bimbingan dan Konseling menambahkan bahwa dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, nilai karakter yang ditekankan meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, empati, percaya diri, kemandirian dan etika. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan siswa serta permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah.

Sementara itu Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa pembelajaran agama difokuskan pada penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Pembelajaran agama dipandang sebagai basis moral yang menopang seluruh program pendidikan karakter di sekolah. Bapak Ahmad Naufal mengatakan “Tentu sudah diselaraskan karena pelajaran agama menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter itu dan juga disini paling ditekankan adalah aspek kejujuran dan kedisiplinan”⁹³

⁹² Hasil wawancara tentang perencanaan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

⁹³ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan Guru Agama SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.26

Terkait dokumen perencanaan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa dokumen utama yang menjadi landasan pendidikan karakter adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Selain itu terdapat dokumen pendukung seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), program kesiswaan, program ekstrakurikuler serta perangkat pembelajaran guru yang memuat penguatan karakter dalam RPP atau modul ajar. Seluruh dokumen tersebut saling terintegrasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Data dari peserta didik menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dirasakan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Peserta didik menyebutkan berbagai kegiatan seperti workshop anti-bullying, program Adiwiyata, Pramuka, paskibra, literasi mingguan serta pembiasaan kebersihan dan keteladanan guru sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter.

Salah satu bentuk penerapan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin adalah pelaksanaan kegiatan workshop anti bullying yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dari berbagai jenjang kelas dan dihadiri oleh pihak sekolah, guru serta pemateri dari instansi terkait yang memberikan materi mengenai pencegahan perundungan, dampak bullying serta sikap dan perilaku yang harus dikembangkan dalam interaksi sosial di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nadira dan zaira “Sekolah kami sendiri itu ada mengadakan workshop anti bullying setiap tahunnya dan itu membentuk karakter dan perilaku siswa siswi di sekolah”.⁹⁴ Dimas juga

⁹⁴ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudari Nadira dan Zaira. Pada hari kamis 15 januari jam 11.12

menambahkan “Pramuka ini membentuk kedisiplinan setiap siswa yang ikut dan adiwiyata juga sama cuman fokusnya terhadap kebersihan”⁹⁵

Peserta didik mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter melalui penjelasan guru, kegiatan MPLS serta sosialisasi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rafa, “Guru pernah menjelaskan terkait tujuan pentingnya pendidikan karakter itu waktu kami MPLS dulu”⁹⁶ Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari program tersebut terhadap sikap dan perilaku mereka di sekolah.

Berdasarkan keseluruhan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada fokus ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan berlandaskan kebijakan pendidikan nasional serta visi dan misi sekolah. Data menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara arah kebijakan pemerintah, perumusan visi dan misi sekolah, penetapan nilai-nilai karakter prioritas serta penyusunan dokumen perencanaan pendidikan karakter. Keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam tahap perencanaan juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter diposisikan sebagai program strategis yang dirancang secara kolektif dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

⁹⁵ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudara Dimas. Pada hari Kamis 15 Januari jam 11.46

⁹⁶ Hasil wawancara tentang perencanaan dengan siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudara Rafa. Pada hari Kamis 15 Januari jam 11.45

2. Bagaimana Pembagian Peran, Panggung Jawab Serta Koordinasi Antar Unsur Sekolah Dilakukan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Fokus penelitian kedua menyajikan data mengenai pembagian peran, tanggung jawab serta mekanisme koordinasi antar unsur sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama serta peserta didik. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kerja sama dan koordinasi antar unsur sekolah dilakukan agar program pendidikan karakter dapat berjalan secara selaras dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antar unsur sekolah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembagian tugas dilakukan sejak awal tahun ajaran melalui mekanisme kelembagaan sekolah. Bapak Faridal Eddy Miharto mengatakan "Di setiap awal tahun kita ada pembagian tugas terkait peran dan tanggung jawab"⁹⁷

Pembagian peran tersebut mencakup pelaksanaan pendidikan karakter di kelas yang menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran masing-masing serta pelaksanaan kegiatan kesiswaan yang dilakukan melalui kerja tim. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dilaksanakan secara individual melainkan melalui kolaborasi lintas unsur sekolah, seperti guru mata pelajaran,

⁹⁷ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

guru Pendidikan Agama, guru Bimbingan dan Konseling serta wakil kepala sekolah.

Lebih lanjut Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah banyak dilakukan melalui kerja tim baik yang bersifat permanen maupun temporer. Ia menyampaikan bahwa "kita bekerja dalam tim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah Bahkan dalam pembelajaran pun memungkinkan adanya kerja sama lintas mata pelajaran melalui proyek kolaborasi"⁹⁸

Pembagian peran tersebut disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan kesiswaan maupun kegiatan berbasis proyek dan peringatan hari besar keagamaan atau nasional.

Terkait peran wakil kepala sekolah, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan dalam aspek dokumen dan perencanaan sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan dalam aspek perencanaan dan pengelolaan dokumen, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan lebih dominan dalam aspek teknis pelaksanaan kegiatan di lapangan. Bapak Faridal Eddy Miharto menegaskan bahwa "kalau yang berkaitan dengan teknis di lapangan itu bersama wakil kepala sekolah kesiswaan khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik"⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

⁹⁹ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa pembagian tugas dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja (pokja) sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian bidang masing-masing guru. Bapak Sunardi menjelaskan bahwa "pembagian tugas itu biasanya dilakukan di awal tahun dalam bentuk pokja-pokja tertentu dengan mempertimbangkan kompetensi dan peran guru dalam mendukung kegiatan sekolah"¹⁰⁰

Bidang kesiswaan bertugas mengoordinasikan berbagai unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter termasuk guru mata pelajaran, guru BK, guru agama, OSIS, pembina ekstrakurikuler serta pelatih dari luar sekolah.

Dalam hal mekanisme koordinasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa mekanisme pelaksanaan program pendidikan karakter diawali melalui rapat tim inti yang melibatkan kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah. Selanjutnya hasil rapat tersebut diteruskan kepada tim pelaksana teknis di lapangan. Ia menyampaikan bahwa "biasanya diawali dengan rapat tim, tim utama itu ada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kemudian diteruskan kepada tim pelaksana teknis di lapangan."¹⁰¹ Dengan mekanisme ini setiap kegiatan pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur dan terkoordinasi.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa perannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan baik secara klasikal maupun individual. Ibu Maimunah menyampaikan bahwa "peran

¹⁰⁰ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Wakasek Kesiswaan sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

¹⁰¹ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Wakasek Kesiswaan sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

guru BK itu melaksanakan bentuk pelayanan kalau di kelas itu klasikal, kalau secara khusus itu layanan bimbingan konseling kelompok maupun individu"¹⁰²

Layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Dalam menangani perilaku siswa Guru BK menegaskan bahwa koordinasi dilakukan secara berjenjang dan kolaboratif. Ia menjelaskan bahwa "koordinasi dalam menangani perilaku siswa itu kami melakukan kolaborasi mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, wakasek sampai kepala sekolah"¹⁰³

Pola koordinasi ini memungkinkan penanganan masalah siswa dilakukan secara sistematis dan tidak tumpang tindih antar peran. Guru BK juga menjelaskan bahwa terdapat pembagian tugas yang jelas dalam pembinaan karakter siswa yang ditetapkan pada awal tahun ajaran dan disesuaikan dengan beban serta wilayah layanan masing-masing guru BK. Ia menyampaikan bahwa "kami guru BK yang empat orang kebagian tujuh kelas per orang sehingga pembinaan karakter siswa dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan"¹⁰⁴

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa perannya dalam pendidikan karakter tidak hanya melalui penyampaian materi tetapi juga melalui keteladanan. Bapak Ahmad Naufal menyampaikan bahwa "peran guru agama dalam membentuk

¹⁰² Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

¹⁰³ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

¹⁰⁴ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

siswa adalah sebagai role model bukan sekadar dari mulut saja namun perlu adanya tindakan langsung”¹⁰⁵

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam materi ajar agama melalui contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru agama juga menegaskan adanya kerja sama dengan unsur sekolah lain dalam pembinaan karakter siswa khususnya ketika menghadapi permasalahan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ia menyampaikan bahwa "kita bersinergi dengan berbagai pihak seperti wali kelas dan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa sehingga pembinaan karakter dilakukan secara terpadu”¹⁰⁶

Sinergi tersebut diwujudkan melalui komunikasi dan koordinasi antara guru Pendidikan Agama, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling dalam membahas permasalahan siswa, menentukan langkah pembinaan yang tepat serta memantau perkembangan perilaku siswa setelah dilakukan pembinaan. Melalui kerja sama tersebut pembinaan karakter tidak hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran agama tetapi juga berlanjut dalam pembinaan

Data dari peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dirasakan sebagai hasil kerja bersama seluruh unsur sekolah. Peserta didik menyebutkan bahwa guru, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK merupakan pihak yang paling berperan dalam membina sikap dan perilaku siswa. Nadira, zaira, Dimas dan Rafa menyampaikan bahwa "Yang paling berperan itu

¹⁰⁵ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Guru Agama sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari kamis 15 januari jam 14.26

¹⁰⁶ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Guru Agama sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari kamis 15 januari jam 14.26

wakasek kesiswaan dan para guru BK karena mereka dapat mengetahui dan mengerti keadaan siswa itu bagaimana."¹⁰⁷

Peserta didik juga menyatakan bahwa peran guru dalam pembinaan karakter diwujudkan melalui bimbingan, teguran serta keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu beberapa siswa mengungkapkan pengalaman menerima pembinaan langsung dari guru BK. Nadira menyampaikan bahwa "saya pernah bercerita kepada guru BK dan direspon dengan cara mendukung tanpa menghakimi".¹⁰⁸

Penilaian tersebut didasarkan pada pengalaman siswa yang sering berinteraksi langsung dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Bimbingan dan Konseling dalam berbagai kegiatan pembinaan, penanganan pelanggaran tata tertib serta pendampingan ketika siswa menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan tersebut siswa merasa bahwa pihak kesiswaan dan guru BK lebih memahami kondisi, kebutuhan serta karakter masing-masing peserta didik.

Sementara itu Dimas menyatakan bahwa pembinaan dilakukan melalui arahan dan bimbingan ketika menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi dan pembagian peran dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah dirasakan secara nyata oleh peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin didukung oleh pembagian peran dan

¹⁰⁷ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan siswa sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Saudari Nadira, Zaira dan Saudara Dimas, Rafa. Pada hari Kamis 15 Januari jam 11.15

¹⁰⁸ Hasil wawancara tentang pengorganisasian dengan Siswi sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Saudari Nadira. Pada hari Kamis 15 Januari jam 11.12

tanggung jawab yang jelas antar unsur sekolah serta mekanisme koordinasi yang bersifat kolaboratif. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama hingga peserta didik terlibat sesuai dengan peran masing-masing dalam mendukung pembinaan karakter. Data juga menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara berjenjang melalui rapat, kerja tim serta komunikasi antarpihak dalam menangani kegiatan maupun permasalahan siswa. Pola kerja sama ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

3. Bagaimana Kegiatan Pendidikan Karakter Diterapkan Dalam Proses Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Fokus ketiga dalam penelitian ini menyajikan data mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembiasaan dan budaya sekolah di SMPN 1 Banjarmasin. Fokus ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter diwujudkan dalam aktivitas keseharian warga sekolah melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan harian, kegiatan kesiswaan, keteladanan guru serta budaya sekolah yang berkembang secara berkelanjutan. Data pada fokus ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama serta peserta didik yang dilengkapi dengan data dokumentasi sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa penguatan karakter telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Bapak Faridal Eddy Miharto menyampaikan bahwa "Di dalam perangkat pembelajaran itu ada

disebutkan karakter apa yang ingin dicapai baik yang mengacu pada enam dimensi maupun delapan dimensi karakter sesuai kebijakan kurikulum"¹⁰⁹ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru sejak awal baik yang merujuk pada dimensi Profil Pelajar Pancasila maupun kebijakan karakter lainnya.

Meskipun demikian Kepala Sekolah menegaskan bahwa nilai karakter tidak selalu harus dituliskan secara eksplisit dalam setiap pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa seluruh proses pembelajaran pada dasarnya mengandung nilai-nilai pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan sikap saling menghargai yang tercermin dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

Selain melalui pembelajaran di kelas pendidikan karakter juga diterapkan melalui pembiasaan yang dirancang secara terstruktur. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pembiasaan harian meliputi kegiatan penyambutan siswa melalui salam dan sapa, literasi Al-Qur'an dan literasi bahasa Inggris, senam Indonesia Hebat, sholat berjamaah, pengelolaan bank sampah serta program penggunaan tumbler untuk mengurangi sampah plastik. Bapak Faridal Eddy Miharto Menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa sebagaimana yang disampaikan bahwa "kegiatan pembiasaan harian dilakukan untuk menciptakan keakraban, komunikasi yang baik

¹⁰⁹ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

antara guru dan siswa sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dan kepedulian lingkungan”¹¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan harian tidak hanya bersifat rutinitas tetapi juga dimaksudkan untuk membangun relasi edukatif dan nilai karakter secara konsisten.

Pembiasaan mingguan dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera, kegiatan Pramuka dan impak sedekah. Sementara itu pembiasaan bulanan diwujudkan dalam kegiatan Jumat Bersih, Jumat Taqwa, Jumat Sehat serta pengelolaan bank sampah untuk dijual sebagai bentuk edukasi kepedulian lingkungan dan tanggung jawab bersama. Pembiasaan tahunan dilaksanakan melalui kegiatan workshop anti perundungan, pesantren Ramadan, bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan dan nasional, class meeting serta kegiatan sosialisasi dan pembinaan dari berbagai pihak seperti kepolisian dan BNN. Bapak Eddy Miharto menyampaikan bahwa “kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembiasaan yang secara sengaja dirancang oleh sekolah dengan tujuan membangun karakter dan semangat kebersamaan siswa”¹¹¹ hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan disusun secara terencana sebagai strategi pembentukan karakter jangka panjang.

Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala Sekolah menegaskan bahwa "keteladanan adalah faktor yang sangat penting" sehingga seluruh pendidik dan

¹¹⁰ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

¹¹¹ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

pimpinan sekolah dituntut untuk memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan antara lain dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kedisiplinan waktu serta sikap tanggung jawab, di mana guru tidak hanya memberi instruksi tetapi juga menunjukkan tindakan langsung agar dapat diteladani oleh peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan non-pembelajaran khususnya kegiatan ekstrakurikuler. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa SMPN 1 Banjarmasin memiliki lebih dari dua puluh cabang ekstrakurikuler yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Ia menyampaikan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler bukan tujuan utama untuk prestasi tetapi lebih pada proses pembentukan karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab dan sportivitas”¹¹² melalui aktivitas tersebut siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai aturan serta bersikap bijak dalam menghadapi kemenangan maupun kekalahan.

Bapak Sunardi selaku wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa penerapan pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ia menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler diwujudkan melalui pembiasaan sekolah sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui berbagai cabang kegiatan yang tersedia di sekolah sesuai minat dan bakat siswa. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

¹¹² Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

juga menjelaskan bahwa pembiasaan dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan bentuk kegiatan yang relatif sama seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin juga didukung oleh data dokumentasi berupa Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara terstruktur melaksanakan penguatan karakter melalui kegiatan proyek tematik sesuai Kurikulum Merdeka seperti melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal. Keberadaan modul P5 ini memperkuat keterangan para informan bahwa penguatan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran dan pembiasaan tetapi juga melalui kegiatan proyek yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis oleh sekolah.

Dalam pembinaan kedisiplinan dan perilaku siswa bidang kesiswaan memiliki peran penting melalui pengelolaan jurnal kebiasaan anak Indonesia Hebat. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa jurnal tersebut digunakan untuk memantau kebiasaan siswa baik di sekolah maupun di rumah, yang meliputi kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, belajar, bermasyarakat hingga waktu istirahat. Bapak Sunardi menyampaikan bahwa “jurnal tersebut dikoordinasikan oleh bidang kesiswaan dan didistribusikan kepada guru wali kelas sebagai bagian dari penguatan karakter siswa”.¹¹³ Dengan demikian

¹¹³ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Wakasek Kesiswaan SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga melibatkan peran keluarga melalui pemantauan kebiasaan siswa di rumah.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pembinaan karakter siswa dilakukan melalui berbagai bentuk layanan, baik layanan klasikal maupun layanan individual. Ibu Maimunah menyampaikan bahwa dalam menangani pelanggaran tata tertib atau perilaku yang kurang sesuai “siswa dipanggil untuk ditanyakan masalahnya dan diberikan pembinaan Apabila permasalahan terjadi secara berulang Guru BK melakukan kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua untuk bersama-sama membina perilaku siswa”.¹¹⁴ Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara bertahap, kolaboratif dan berorientasi pada pencegahan.

Guru BK juga menegaskan bahwa pendekatan preventif menjadi prinsip utama dalam pembinaan karakter siswa. Ibu Maimunah mengatakan bahwa "kami menangani hal sekecil apa pun agar tidak menjadi besar".¹¹⁵ Mengingat peserta didik berada pada jenjang SMP yang masih berada pada fase perkembangan psikologis dan sosial.

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa pembiasaan nilai moral dan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Bapak Ahmad Naufal menyampaikan bahwa “Bentuk pembiasaan

¹¹⁴ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

¹¹⁵ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

dilakukan dalam konteks spritual biasanya dilakukan seperti sholat berjamaah serta kegiatan berbagi pada bulan Ramadan”¹¹⁶

Kegiatan berbagai tersebut didukung oleh sekolah dengan menyediakan tempat khusus yang dikelola oleh bidang kesiswaan dan OSIS untuk menampung barang yang disumbangkan siswa sebelum disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Selain pembiasaan Bapak Ahmad Naufal menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk siswa. Ia menyampaikan bahwa “saya memberikan contoh secara langsung seperti datang tepat waktu pada pagi hari dan menegaskan bahwa keteladanan tersebut bukan sekedar nasihat melainkan tindakan nyata”¹¹⁷

Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa budaya sekolah mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agama karena adanya kesinambungan antara materi dengan kebiasaan yang diterapkan disekolah.

Data dari peserta didik menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyebutkan bahwa kegiatan Adiwiyata, literasi, Pramuka, kegiatan keagamaan serta berbagai aturan dan kebiasaan sekolah berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun. Nadira menyampaikan bahwa “kegiatan Adiwiyata melatih siswa untuk mandiri dan disiplin melalui kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan”¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Guru Agama SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari kamis 15 januari jam 14.26

¹¹⁷ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Guru Agama SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari kamis 15 januari jam 14.26

¹¹⁸ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudari Nadira. Pada hari kamis 15 januari jam 11.12

Siswa juga menyatakan bahwa aturan dan kebiasaan sekolah membantu mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dimas, Rafa dan Nadira mengatakan bahwa “aturan sekolah itu sangat membantu karena tanpa adanya aturan siswa akan sulit membentuk sikap disiplin”¹¹⁹

Selain itu peserta didik menilai bahwa guru memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Pengalaman siswa tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah berperan penting dalam mendukung penerapan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin.

Berdasarkan data hasil wawancara pada fokus ini penerapan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan serta budaya sekolah. Data menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Peran keteladanan kepala sekolah dan guru, dukungan bidang kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter. Pembiasaan dan budaya sekolah tersebut dirasakan secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

¹¹⁹ Hasil wawancara tentang pelaksanaan dengan Siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudara Dimas, Rafa dan Saudari Nadira. Pada hari Kamis 15 Januari jam 11.15

4. Bagaimana Pengawasan Dilakukan Dalam Memastikan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berjalan Sesuai Rencana dan Berkontribusi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Fokus penelitian keempat mengkaji pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin. Fokus ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana sekolah melakukan pemantauan, evaluasi serta tindak lanjut terhadap pelaksanaan pendidikan karakter agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Data pada fokus ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama serta peserta didik yang didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi sekolah.

Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengawasan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak melainkan dilakukan secara kolektif oleh guru mata pelajaran, wali kelas, Guru Bimbingan dan Konseling serta guru pendidikan agama. Ia menyampaikan bahwa setiap unsur tersebut memiliki catatan atau jurnal tersendiri terkait perkembangan karakter siswa. Bapak Faridal Eddy Miharto menjelaskan bahwa “guru BK, guru agama, wali kelas itu punya jurnal masing-masing atau buku catatan terkait karakter anak”.¹²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengawasan karakter dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan melalui pencatatan sistematis.

¹²⁰ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

Lebih lanjut Kepala Sekolah menjelaskan bahwa aspek kedisiplinan siswa menjadi salah satu fokus utama dalam pengawasan harian. setiap pelanggaran terhadap tata tertib seperti keterlambatan datang ke sekolah akan dicatat dan ditindaklanjuti melalui wali kelas dan Guru BK. Kepala sekolah menegaskan : “kalau siswa datang terlambat itu ada sanksinya dan menjadi tugas wali kelas dan BK untuk pembinaan selanjutnya.” Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan karakter tidak berhenti pada pencatatan pelanggaran tetapi dilanjutkan dengan proses pembinaan yang bersifat edukatif.

Terkait evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah menggunakan instrumen penilaian karakter yang terintegrasi dalam rapor peserta didik. Dalam kurikulum yang berlaku karakter siswa dinilai melalui sejumlah dimensi dan dievaluasi secara berkala setiap semester. Bapak Faridal Eddy Miharto menyatakan bahwa "Dalam kurikulum sekarang ada rapor yang menilai karakter anak dan itu dievaluasi setiap satu semester".¹²¹ Evaluasi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melihat capaian pembinaan karakter siswa secara formal dan terukur.

Selain evaluasi berkala melalui rapor sekolah juga melaksanakan evaluasi insidentil melalui rapat tim apabila ditemukan permasalahan yang bersifat mendesak. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter dirumuskan melalui forum kolektif sekolah, khususnya dalam komunitas belajar. Ia menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran

¹²¹ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari kamis 15 januari jam 14.05

sekolah menentukan dimensi karakter yang ingin dicapai dalam satu semester kemudian menyiapkan instrumen penilaian yang sesuai. Beliau berkata “kami di tim komunitas belajar merumuskan dimensi apa yang ingin dicapai lalu menyiapkan instrumen, rubrik nilai dan refleksinya.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan melalui mekanisme kolektif dalam forum komunitas belajar sekolah. Forum ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru-guru yang memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam forum tersebut sekolah terlebih dahulu menentukan dimensi karakter yang menjadi prioritas penguatan dalam satu periode pembelajaran kemudian menyusun instrumen penilaian yang digunakan untuk memantau ketercapaian dimensi tersebut.

Instrumen yang disiapkan meliputi rubrik penilaian sikap dan perilaku peserta didik serta lembar refleksi yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi proses dan hasil pembinaan karakter. Hasil penilaian dan refleksi tersebut selanjutnya menjadi bahan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter serta sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa setiap permasalahan dibahas secara bersama-sama dan dijadikan bahan perbaikan untuk pelaksanaan pendidikan karakter ke depan. Bapak Faridal Eddy Miharto menyampaikan bahwa “segala

¹²² Hasil wawancara tentang pengawasan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

sesuatu itu dirumuskan dan dirapatkan dalam tim dan kekurangan dijadikan bahan perbaikan di masa yang akan datang”¹²³

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa pengawasan pendidikan karakter di bidang kesiswaan dilakukan melalui sistem pendelegasian yang jelas. Mengingat keterbatasan interaksi langsung dengan seluruh siswa setiap hari, pemantauan perilaku siswa didelegasikan kepada wali kelas, Guru BK dan guru pendidikan agama. Bapak Sunardi menyampaikan bahwa “setiap guru memiliki catatan terhadap sikap dan perilaku anak di sekolah”.¹²⁴ Catatan tersebut menjadi bahan koordinasi apabila ditemukan permasalahan tertentu.

Dalam hal evaluasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara rutin pada akhir semester melalui pengolahan nilai rapor dan catatan perilaku siswa. Namun demikian evaluasi juga dapat dilakukan secara insidental apabila terjadi permasalahan yang membutuhkan penanganan segera. Menurut Bapak Sunardi “kalau sifatnya urgent evaluasi dan tindak lanjut itu langsung dilakukan tidak menunggu akhir semester.”¹²⁵ Hal ini menunjukkan fleksibilitas mekanisme pengawasan sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menyampaikan bahwa bidang kesiswaan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan teknis kegiatan yang

¹²³ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan kepala sekolah SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Faridal Eddy Miharto. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.05

¹²⁴ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Wakasek Kesiswaan SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

¹²⁵ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Wakasek Kesiswaan SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan dan perilaku siswa. Berbagai program termasuk kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikoordinasikan oleh bidang kesiswaan dengan melibatkan unsur sekolah lainnya. Bapak Sunardi menegaskan bahwa “sekolah itu satu kesatuan hanya saja dalam pelaksanaan ada pembagian peran yang saling mendukung.”¹²⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah dipandang sebagai satu kesatuan pelaksanaan pengawasan pendidikan karakter dilakukan melalui pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi antar unsur sekolah. Setiap pihak menjalankan fungsi sesuai kewenangannya namun tetap berada dalam satu sistem koordinasi yang sama sehingga pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan secara terpadu.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pengawasan perkembangan perilaku siswa setelah pembinaan dilakukan melalui pemantauan berkelanjutan. Setelah layanan konseling diberikan, Guru BK melakukan observasi lanjutan dan mencatat perkembangan siswa dalam catatan anekdot. Ibu Maimunah menjelaskan bahwa “catatan anekdot ini berisi rekapan apakah siswa itu membaik atau tidak dan pemantauannya dilakukan terus-menerus.”¹²⁷ Selain itu Guru BK juga menerima laporan dari guru mata pelajaran dan teman sebaya sebagai bahan evaluasi.

Terkait evaluasi layanan Guru BK menyampaikan bahwa setiap layanan konseling selalu diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman

¹²⁶ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Wakasek Kesiswaan SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Sunardi. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.37

¹²⁷ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

dan perubahan perilaku siswa. Evaluasi dilakukan secara bertahap mulai dari evaluasi pemahaman siswa dalam layanan klasikal hingga pengisian angket atau asesmen yang disesuaikan dalam permasalahan yang ditangani. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembinaan karakter yang telah diberikan.

Guru BK juga menegaskan bahwa perannya dalam pengawasan karakter siswa sangat aktif. Ia menyampaikan bahwa Guru BK secara rutin dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah dan berkolaborasi dengan wali kelas serta guru wali. Menurut Ibu Maimunah “kami BK selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan dan berkolaborasi untuk mengawasi lingkungan sekolah.”¹²⁸

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa pengawasan sikap dan perilaku siswa dilakukan melalui jurnal yang memuat berbagai indikator karakter. Bapak Ahmad Naufal menyampaikan bahwa “di dalam jurnal itu sudah ada indikator-indikator untuk memantau sikap dan perilaku siswa.”¹²⁹ Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa langkah yang dilakukan adalah klarifikasi bersama siswa dan berkoordinasi dengan Guru BK untuk memberikan pembinaan yang tepat.

Lebih lanjut Guru Pendidikan Agama menyampaikan bahwa pembelajaran agama berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ia menyatakan bahwa pembelajaran agama membantu membentuk sikap siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan tenang. Menurut Bapak Ahmad Naufal “paling tidak pembelajaran agama menciptakan kelas yang kondusif agar

¹²⁸ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Banjarmasin, Ibu Maimunah. Pada hari Kamis 15 Januari jam 12.04

¹²⁹ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Guru Agama SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari Kamis 15 Januari jam 14.26

belajar menjadi tenang dan itu berdampak pada kualitas sikap siswa.”¹³⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi tetapi juga sebagai sarana pembentukan suasana kelas yang tertib dan terkendali. Kondisi kelas yang kondusif ini mendukung pengawasan sikap siswa secara tidak langsung karena peserta didik lebih mudah diarahkan, dibina dan dibiasakan untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

Data dari peserta didik menunjukkan bahwa pengawasan dan pembinaan yang dilakukan sekolah dirasakan secara nyata. Nadira menyampaikan bahwa ketika terjadi pelanggaran sekolah lebih mengutamakan teguran dan pembinaan secara lisan. Ia mengatakan “guru BK atau wakasek menegur dulu dan sejauh ini belum ada pelanggaran yang berat.”¹³¹

Rafa juga menilai bahwa cara sekolah menegur bersifat mendidik karena tidak langsung menghakimi melainkan menanyakan alasan siswa melakukan kesalahan dan memberikan arahan. Dimas menyampaikan bahwa pembinaan yang dilakukan sekolah berdampak pada perubahan perilaku meskipun tidak selalu terjadi secara instan. Sesuai dengan apa yang disampaikan Dimas bahwa “setelah ditegur pasti ada perubahan walaupun mungkin tidak semuanya langsung berubah.”¹³²

¹³⁰ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Guru Agama SMPN 1 Banjarmasin, Bapak Ahmad Naufal. Pada hari kamis 15 januari jam 14.26

¹³¹ Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudari Nadira. Pada hari kamis 15 januari jam 11.12

¹³² Hasil wawancara tentang pengawasan dengan Siswa SMPN 1 Banjarmasin, Saudara Dimas. Pada hari kamis 15 januari jam 11.46

Selain itu Zaira dan Nadira menilai bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan nyaman. Adanya kesepakatan kelas dan perhatian guru terhadap kondisi siswa sebelum pembelajaran dinilai berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan data hasil wawancara pada fokus ini pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui keterlibatan berbagai unsur sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama serta wali kelas memiliki peran masing-masing dalam melakukan pemantauan, pencatatan dan pembinaan perilaku peserta didik. Pengawasan dilakukan melalui jurnal, catatan anekdot, rapor karakter serta mekanisme evaluasi rutin dan insidental sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Data juga menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan perbaikan perilaku siswa. Tindak lanjut dilakukan melalui klarifikasi, pendampingan serta kolaborasi dengan orang tua apabila diperlukan. Peserta didik merasakan bahwa pola pengawasan yang diterapkan bersifat mendidik dan memberikan dampak terhadap perubahan sikap serta terciptanya suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Dengan demikian pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas Implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin dapat melalui empat aspek utama:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin

Perencanaan merupakan tahap awal dan fundamental dalam fungsi manajemen yang menentukan arah serta keberhasilan pelaksanaan suatu program. Dalam perspektif manajemen pendidikan perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan, menentukan langkah strategis serta menyiapkan berbagai sumber daya yang diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. George R. Terry menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan cara terbaik untuk mencapainya sehingga seluruh kegiatan organisasi dapat berjalan secara terarah dan terkoordinasi.¹³³

Berdasarkan temuan penelitian pada Fokus 1 perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin disusun secara terstruktur dan berjenjang dengan mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Data bab IV menunjukkan bahwa Sekolah memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan formal yang menjalankan mandat pemerintah dalam bidang pendidikan termasuk dalam penguatan karakter peserta didik. Posisi ini tercermin dari pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa latar belakang utama perencanaan pendidikan karakter berangkat dari kebijakan pemerintah yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan

¹³³ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15 (illinois: Richard D. Irwin Inc, 1972).

utama pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter tidak disusun secara parsial atau insidental melainkan dirancang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin juga selaras dengan konsep perencanaan dalam teori POAC khususnya pada aspek penetapan tujuan dan arah kebijakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter telah ditetapkan sebagai tujuan strategis sekolah yang dirumuskan dalam visi dan misi. Visi sekolah yang menekankan pembentukan lulusan yang berkarakter, berprestasi dan berbudaya lingkungan mencerminkan adanya tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui pendidikan karakter. Dalam konteks manajemen pendidikan perencanaan yang berlandaskan visi dan misi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki arah kebijakan yang jelas dan konsisten dalam mengembangkan program pendidikan karakter.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Data Bab IV memperlihatkan bahwa dimensi-dimensi tersebut dijadikan rujukan utama dalam menentukan nilai karakter prioritas yang dikembangkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi kebijakan nasional secara normatif tetapi mengintegrasikannya ke dalam perencanaan nilai dan program karakter yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.¹³⁴ Dengan demikian

¹³⁴ Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Konsep dan Pedoman," Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah bersifat relevan dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Temuan ini sejalan dengan prinsip perencanaan dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِعَبدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Ayat yang memerintahkan setiap individu untuk memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk masa depan. Ayat ini mengandung nilai perencanaan yang matang dan terarah. Dalam konteks pendidikan karakter perencanaan yang sistematis menjadi bentuk ikhtiar sekolah dalam menyiapkan generasi yang berkarakter untuk masa depan.

Dalam teori perencanaan menurut George R. Terry salah satu unsur penting perencanaan adalah keterpaduan antara tujuan, kebijakan dan program kerja.¹³⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin tidak hanya berhenti pada perumusan nilai-nilai karakter tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam berbagai dokumen perencanaan sekolah. Dokumen seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), program kesiswaan, program ekstrakurikuler serta perangkat pembelajaran guru menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam sistem perencanaan sekolah secara menyeluruh.¹³⁶ Hal ini mencerminkan adanya keterpaduan antara

¹³⁵ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

¹³⁶ Tim Pengembang Kurikulum SMP Negeri 1 Banjarmasin, “Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2025/2026,” SMP Negeri 1 Banjarmasin, 14 Juli 2025.

perencanaan konseptual dan perencanaan operasional sebagaimana ditekankan dalam teori manajemen.

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip perencanaan partisipatif dalam manajemen pendidikan. Data Bab IV menunjukkan bahwa sekolah melibatkan Tim Pengembang Kurikulum, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter. Keterkaitan ini memungkinkan sekolah memperoleh berbagai masukan yang relevan dengan kondisi lapangan serta meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelaksanaan program. Dalam perpektif manajemen perencanaan yang melibatkan banyak pihak akan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang direncanakan. Dengan demikian perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin tidak bersifat top-down semata melainkan disusun melalui mekanisme kelembagaan yang partisipatif.

Selain itu perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin juga menunjukkan adanya kesinambungan antara kebijakan makro dan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Sekolah menyusun perencanaan dengan mengikuti hierarki kebijakan mulai dari tingkat nasional, provinsi hingga daerah. Keselarasan ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan kesesuaian antara tujuan organisasi dengan kebijakan eksternal yang menaunginya sehingga program pendidikan karakter yang direncanakan memiliki legitimasi kebijakan yang kuat.

Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian dan ditinjau dari teori POAC George R. Terry serta kebijakan Kemendikbud dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah dilaksanakan secara sistematis, terarah dan terintegrasi. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penetapan nilai karakter tetapi juga mencakup penyiapan dokumen, program dan mekanisme kelembagaan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi penting bagi fungsi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam mengatur pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab agar tujuan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif. George R. Terry menjelaskan bahwa *organizing* adalah proses penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas, penetapan hubungan kerja serta pelimpahan wewenang kepada individu atau unit kerja dalam organisasi.¹³⁷ Dalam konteks manajemen pendidikan pengorganisasian menjadi kunci agar program pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial melainkan terkoordinasi dan berkesinambungan.

Berdasarkan temuan penelitian pada Fokus 2 pengorganisasian pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilaksanakan melalui pembagian peran yang relatif jelas antar unsur sekolah. Data Bab IV menunjukkan bahwa Kepala sekolah

¹³⁷ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

berperan sebagai pengarah dan penanggung jawab utama kebijakan sementara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan sebagai koordinator pelaksanaan program pendidikan karakter, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru pendidikan agama serta guru mata pelajaran menjalankan fungsi sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dibebankan kepada satu pihak saja melainkan dikelola sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Prinsip pengorganisasian ini sejalan dengan QS. Ash-Shaff ayat 4 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ (٤)

Ayat yang menekankan pentingnya keteraturan dan struktur yang kokoh. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan suatu tujuan memerlukan kerja sama yang terorganisir dengan baik. Dalam konteks pendidikan karakter, pembagian tugas yang jelas antar unsur sekolah memperkuat efektivitas pelaksanaan program.

Dalam perspektif teori POAC pengorganisasian yang efektif ditandai dengan kejelasan struktur, pembagian kerja yang proporsional serta koordinasi antar bagian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Banjarmasin telah membangun struktur pengorganisasian pendidikan karakter melalui mekanisme kelembagaan seperti Tim Pengembang Kurikulum Sekolah dan koordinasi bidang kesiswaan. Tim ini berfungsi sebagai wadah perumusan dan penyelarasan kebijakan sehingga setiap program yang berkaitan dengan pendidikan karakter memiliki dasar kebijakan yang jelas dan tidak berjalan secara individual.

Pengorganisasian pendidikan karakter juga tercermin dalam upaya sinkronisasi antara visi dan misi sekolah dengan program-program operasional. Bidang kesiswaan berperan dalam menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam kegiatan pembinaan peserta didik baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam manajemen pendidikan proses ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan strategis dan pelaksanaan teknis yang merupakan salah satu indikator pengorganisasian yang baik.

Selain itu temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam struktur pengorganisasian pendidikan karakter. Guru BK tidak hanya menjalankan layanan konseling individual tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik, wali kelas, orang tua dan pimpinan sekolah dalam pembinaan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep organizing menurut George R. Terry yang menekankan pentingnya hubungan kerja dan koordinasi antar unit untuk mencapai tujuan organisasi.¹³⁸

Pengorganisasian pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin juga menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kegiatan. Kegiatan intrakurikuler dikelola oleh guru mata pelajaran, kokurikuler dikoordinasikan oleh wali kelas dan guru BK, sementara ekstrakurikuler berada di bawah koordinasi bidang kesiswaan. Meskipun dikelola oleh unit yang berbeda namun seluruh kegiatan tersebut tetap berada dalam satu sistem yang saling mendukung. Dalam konteks manajemen pendidikan pengelompokan tugas berdasarkan fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.

¹³⁸ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

Ditinjau dari kebijakan Kemendikbud pengorganisasian pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin selaras dengan prinsip kolaborasi dan partisipasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.¹³⁹ Keterlibatan guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya bersifat struktural tetapi juga bersifat fungsional dan partisipatif. Hal ini memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama dalam ekosistem sekolah.

Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian dan ditinjau dari teori POAC George R. Terry serta kebijakan Kemendikbud dapat dipahami bahwa pengorganisasian pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinasi dengan baik. Pembagian peran yang jelas, adanya struktur kelembagaan serta koordinasi antar unsur sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun demikian pengorganisasian masih dapat ditingkatkan melalui penguatan mekanisme koordinasi agar tidak bergantung pada individu tertentu sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada upaya menggerakkan seluruh sumber daya agar rencana yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata. George R. Terry memaknai *actuating* sebagai proses

¹³⁹ Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Konsep dan Pedoman."

mengarahkan, memotivasi dan membimbing anggota organisasi agar mau dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴⁰ Dalam konteks manajemen pendidikan pelaksanaan menjadi tahap krusial karena pada fase inilah perencanaan dan pengorganisasian diuji efektivitasnya melalui praktik nyata di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian pada Fokus 3 pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Data Bab IV memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam visi misi sekolah serta mengacu pada Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan serta pengembangan budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Ayat ini menegaskan pentingnya uswah hasanah (teladan yang baik). Keteladanan menjadi metode efektif dalam pembentukan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan sekolah.

¹⁴⁰ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bukan kegiatan spontan melainkan hasil dari perencanaan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui struktur organisasi sekolah.¹⁴¹

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin tidak diposisikan sebagai program terpisah tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pola pembiasaan yang berjenjang ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten sesuai dengan prinsip *actuating* yang menekankan kesinambungan pengarah dan penggerakan.

Dalam perspektif teori POAC pelaksanaan yang efektif ditandai oleh adanya pengarah yang jelas dan penggerakan yang konsisten dari pimpinan kepada seluruh pelaksana. Data Bab IV menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan aktif dalam mengarahkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebijakan sekolah dan koordinasi program. Bidang kesiswaan menjadi penggerak teknis berbagai kegiatan pembinaan karakter sementara guru dan bimbingan konseling memberikan pendampingan yang bersifat preventif maupun kuratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah di organisasikan dan dijalankan sesuai dengan peran masing-masing unsur sekolah.

¹⁴¹ Tim Pengembang Kurikulum SMP Negeri 1 Banjarmasin, “Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2025/2026.”

Pelaksanaan pendidikan karakter juga tampak dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler melalui interaksi guru dan peserta didik, penerapan disiplin kelas serta pembiasaan sikap positif dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks manajemen pendidikan integrasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada kegiatan tambahan tetapi memanfaatkan proses inti pendidikan sebagai media utama internalisasi nilai karakter.

Selain melalui pembelajaran dan pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai wahana penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Data Bab IV menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dilatih untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin dan sportif. Dalam teori *actuating* kegiatan semacam ini berfungsi sebagai sarana motivasi dan penguatan perilaku karena peserta didik terlibat secara aktif dan mengalami langsung nilai-nilai yang ditanamkan.

Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dalam manajemen pendidikan keteladanan merupakan bentuk pengarahannya tidak langsung yang memiliki daya pengaruh kuat terhadap perilaku anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan George R. Terry bahwa kepemimpinan dalam tahap pelaksanaan tidak hanya dilakukan melalui

instruksi tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh anggota organisasi.¹⁴²

Ditinjau dari kebijakan Kemendikbud pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin sejalan dengan prinsip penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.¹⁴³

Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian dan ditinjau dari teori POAC George R. Terry serta kebijakan Kemendikbud dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah dirancang, diorganisasikan dan dilaksanakan dengan cukup baik terpadu dan berkelanjutan. Pelaksanaan yang melibatkan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan budaya sekolah menunjukkan bahwa fungsi *actuating* berjalan secara aktif dan berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang telah direncanakan dan diorganisasikan tidak berhenti pada tataran dokumen tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang

¹⁴² George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

¹⁴³ Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Konsep dan Pedoman."

telah ditetapkan. George R. Terry menjelaskan bahwa *controlling* meliputi kegiatan penetapan standar, pengukuran kinerja, pembandingan hasil dengan standar serta pengambilan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan.¹⁴⁴ Dalam konteks manajemen pendidikan pengawasan menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi mutu pelaksanaan program termasuk pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian pada Fokus 4 pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah berjalan secara semestinya dan tidak bersifat simbolik. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan berbagai unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan agama, wali kelas hingga guru mata pelajaran. Pola pengawasan yang bersifat kolektif ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memusatkan pengawasan pada satu pihak melainkan menerapkan prinsip pengawasan terpadu sesuai dengan pembagian peran dalam struktur organisasi sekolah.

Konsep pengawasan dalam pendidikan karakter juga sejalan dengan QS. Az-Zalzalah ayat 7–8 yang menegaskan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan. Ayat ini berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Ayat ini mengandung nilai akuntabilitas dan tanggung jawab. Dalam konteks sekolah sistem pengawasan dan evaluasi karakter menjadi sarana pembinaan agar peserta didik memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

¹⁴⁴ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

Dalam perspektif teori POAC pengawasan yang berjalan dengan baik ditandai dengan adanya standar dan instrumen yang jelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan melalui berbagai instrumen pengawasan seperti jurnal sikap, catatan anekdot guru serta penilaian karakter yang terintegrasi dalam rapor peserta didik. Keberadaan instrumen ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak dilakukan secara subjektif melainkan berbasis data dan pencatatan yang sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep *controlling* menurut George R. Terry yang menekankan pentingnya pengukuran kinerja sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan.¹⁴⁵

Selain itu pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin tidak berhenti pada pencatatan bersifat administratif tetapi diikuti dengan tindak lanjut pembinaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap pelanggaran atau perilaku yang kurang sesuai terlebih dahulu ditangani melalui klarifikasi dan pembinaan oleh wali kelas, guru BK atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pendekatan ini mencerminkan fungsi Pengawasan yang bersifat korektif dan edukatif bukan semata-mata represif. Dalam manajemen pendidikan pengawasan yang disertai pembinaan menunjukkan bahwa sekolah berorientasi pada perbaikan perilaku dan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin dilakukan secara berkala dan insidental. Evaluasi berkala dilaksanakan pada akhir semester melalui pengolahan nilai rapor dan rekapitulasi catatan perilaku siswa sementara evaluasi insidental dilakukan apabila muncul permasalahan yang

¹⁴⁵ George R. Terry, *Principles of Manajemen*, vol. 15.

mebutuhkan penanganan segera. Pola evaluasi ini menunjukkan bahwa pengawasan bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam teori *controlling* fleksibilitas evaluasi merupakan indikator bahwa pengawasan tidak bersifat kaku tetapi mampu menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengawasan pendidikan karakter memperkuat efektivitas fungsi pengawasan tersebut. Data Bab IV menunjukkan bahwa Guru BK tidak hanya mencatat pelanggaran tetapi juga melakukan memantau pasca pembinaan melalui catatan anekdot dan observasi lanjutan. Siklus pengawasan ini mencerminkan tahapan *controlling* yang utuh, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan korektif hingga evaluasi perubahan perilaku siswa. Dengan demikian pengawasan tidak berhenti pada penemuan masalah tetapi berorientasi pada hasil pembinaan.

Dampak pengawasan pendidikan karakter terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMPN 1 Banjarmasin dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama meningkatnya kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah sebagaimana tercermin dalam berkurangnya pelanggaran berat dan lebih dominannya pembinaan bersifat lisan. Kedua terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif di mana peserta didik merasakan adanya perhatian dan pendampingan dari guru sebelum dan selama proses pembelajaran. Ketiga adanya perubahan sikap siswa secara bertahap sebagaimana dirasakan oleh peserta didik yang menyatakan bahwa teguran dan pembinaan yang dilakukan sekolah berdampak pada perilaku mereka meskipun tidak selalu instan.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan capaian akademik tetapi juga penguatan sikap, perilaku dan karakter peserta didik. Data dari dokumen sekolah termasuk Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menunjukkan bahwa pengawasan karakter menjadi bagian dari upaya menciptakan iklim sekolah yang aman, tertib dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan yang dimaksud tidak hanya diukur dari nilai akademik tetapi juga dari kualitas proses belajar dan budaya sekolah yang terbentuk.

Ditinjau dari kebijakan Kemendikbud pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin sejalan dengan prinsip penilaian holistik yang menekankan pengembangan sikap, perilaku dan karakter peserta didik.¹⁴⁶ Penilaian karakter yang terintegrasi dalam rapor serta pembinaan berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian dan ditinjau dari teori POAC George R. Terry serta kebijakan Kemendikbud dapat dipahami bahwa pengawasan pendidikan karakter di SMPN 1 Banjarmasin telah berjalan secara semestinya, terstruktur, berkelanjutan dan bersifat pembinaan. Pengawasan yang didukung oleh instrumen yang jelas, keterlibatan berbagai unsur sekolah serta diiringi tindak lanjut pembinaan yang korektif, edukatif, konsisten terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan, suasana belajar yang kondusif dan

¹⁴⁶ Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Konsep dan Pedoman."

kualitas peserta didik. Fungsi pengawasan ini melengkapi tahapan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sehingga pendidikan karakter dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.